

Apakah Bahasa Roh Merupakan Tanda Awal Baptisan Roh Kudus?

Ferry Purnama

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia

Email: lenovo.ferry@gmail.com

Abstract

Since the reappearance of the gifts of the Spirit, especially the use of the language of the Spirit in the middle of the church at the beginning of the 20th century, it has reaped the pros and cons among the church circles. This raises quite a serious problem especially for the Pentecostal and Charismatic congregations because they are considered heretical when they maintain the belief that speaking in tongues is a gift from God. This paper examines whether the use of tongues is currently biblical? This paper also examines the relationship of speaking in tongues with the baptism of the Holy Spirit. This paper is made using descriptive qualitative research methods. The data collection technique that I use is through literature study. To get conclusions in general, intact and thorough from the research that has been done, the writer will use inductive methods.

Sejak kemunculan kembali penggunaan karunia-karunia Roh Kudus, terutama penggunaan Bahasa Roh di dalam gereja pada awal abad ke 20, telah menuai pro dan kontra di kalangan gereja-gereja. Hal ini menimbulkan masalah yang cukup serius terutama bagi jemaat Pentakosta dan Karismatik karena mereka dianggap sesat ketika mereka mempertahankan kepercayaan bahwa berbicara dalam Bahasa Roh adalah karunia dari Allah sendiri. Tulisan ini meneliti apakah penggunaan bahasa Roh saat ini adalah alkitabiah? Tulisan ini juga membahas mengenai hubungan berbahasa Roh dengan baptisan Roh Kudus. Penelitian ini dibuat menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui studi literatur. Untuk mendapatkan kesimpulan secara umum, utuh dan menyeluruh dari penelitian yang telah dilakukan, penulis akan menggunakan metode induktif.

Keywords: Speaking in tongues, baptism of the Holy Spirit, Church; Bahasa Roh, Baptisan Roh Kudus, Gereja

Pendahuluan

Pada awal abad ke-20 muncul sebuah gerakan fenomenal yang dikenal dengan nama Pentakosta. Aliran Pentakostal merupakan salah satu di antara berbagai aliran gereja yang kemunculan dan perkembangannya paling spektakuler pada abad ini. Dalam waktu kurang dari setengah abad ia telah tersebar ke seluruh dunia dan berhasil menghimpun jutaan penganut. Apalagi setelah gelombang pertama – yang berlangsung pada awal abad ini – disusul dengan

gelombang kedua sejak dasawarsa 1960-an, yakni Pentakosta Baru (Kharismatik).¹ Di Indonesia, aliran ini juga bertumbuh dan berkembang dengan pesat. Menurut Robinson, dari permulaannya pada tahun 1921 gerakan Pentakostal di Indonesia telah bertumbuh kira-kira 10-12 juta orang dan menyebar ke pulau-pulau utama dan kota-kota besar.² Salah satu yang menjadi ciri khas aliran Pentakosta adalah percaya kepada karunia-karunia Roh Kudus termasuk berbahasa roh. Setiap umat Pantekosta percaya bahwa kenyataan pengalaman orang-orang percaya saat ini, sama seperti yang diterima oleh murid-murid Tuhan pada hari Pentakosta (Kis. 2:4). Bagi umat Pantekosta, pengalaman Baptisan Roh Kudus ini alkitabiah. Pengalaman ini sejajar dengan pertobatan. Dan bukti dasar dari penerimaan Baptisan Roh Kudus ini adalah berkata-kata dalam bahasa asing.³

Aliran Pentakosta Baru (Kharismatik) juga percaya akan karunia-karunia Roh Kudus dan berbahasa roh, hanya perbedaannya dengan aliran Pentakosta adalah bagi kaum Pentakostal, Baptisan Roh tak bisa tidak harus disertai oleh karunia berbahasa lidah, sedangkan bagi kaum Kharismatik, kendati Baptisan Roh juga merupakan pengalaman rohani yang mutlak, namun tidak mesti disertai oleh *glossolalia* itu. Sebab bagi kaum Kharismatik bukan hanya *glossolalia* yang merupakan karunia utama. Perbedaan ini bagi pengamat tertentu sekaligus menunjukkan bahwa kaum Pentakostal dalam arti tertentu masih mempertahankan cirinya sebagai sekte, sedangkan kaum Kharismatik lebih menampilkan diri sebagai persekutuan antar-denominasi (bahkan sering menyebut diri sebagai persekutuan oikumenis).⁴ Kendati hingga kini penggunaan bahasa roh sudah dianggap biasa oleh kalangan Pentakosta dan Kharismatik, tetapi beberapa aliran gereja *mainstream* masih menolak karunia-karunia Roh Kudus dan penggunaan berbahasa roh, bahkan dianggap sesat dan berasal dari setan. Menurut Senduk di kalangan umat Kristen Katolik, Protestan dan Injili, karunia lidah atau karunia bahasa roh belum dapat dimengerti dan diterima.⁵

Stephen Tong, seorang gembala senior dari GRII berkata jika memperhatikan Kisah Para Rasul 1:4-5: “tidak lama lagi” atau “beberapa hari kemudian, kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus” dan Kis. 1:6-8: “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria

¹ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 166.

² Junifrius Gultom, *Pneumatikos: Jurnal Pelayanan dan Teologi Pentakosta* (Jakarta: PGPI & PESATPIN, 2010), 1.

³ Steven H. Talumewo, *Gerakan Pantekosta* (Yogyakarta: ANDI, 1988), 6.

⁴ Jan, *Berbagai Aliran*. 222.

⁵ H. L Senduk, *Karunia-Karunia Roh Kudus 2* (Jakarta: Yayasan Bethel, 2010), 115.

dan sampai ke ujung bumi.” Yesus tidak pernah memberikan indikasi, bahwa barangsiapa menerima Roh Kudus, dia akan muntah-muntah atau setiap orang yang menerima Roh Kudus, pasti mempunyai karunia lidah atau barangsiapa menerima Roh Kudus, dia akan mengalami gejala metafisika atau supranatural. Tidak! Melainkan dia akan menerima kuasa, menjadi saksi Kristus, mengabarkan Injil sampai ke ujung bumi.⁶

Tong menambahkan bahwa terhadap pendapat yang mengatakan, kalau seorang tidak mempunyai karunia berbahasa roh atau tidak mempunyai pengalaman berbahasa roh, berarti dia tidak mempunyai Roh Kudus, belum dipenuhi atau belum dibaptis oleh Roh Kudus, saya akan menjawab “Maaf, itu bukan ajaran Alkitab.”⁷ Istilah *glosal*, *glosolali* atau karunia lidah, dicantumkan sebanyak 50 kali di Perjanjian Baru. Setiap kali istilah itu dipakai, harus dimengerti sebagai bahasa, bukan sebagai suara yang tidak berarti. Sekarang banyak orang yang mengaku *berglosolali*, tetapi tak seorang pun tahu apa yang diucapkannya. Saya tidak mengerti apa yang sedang mereka lakukan, karena istilah *glosa* di dalam Alkitab berarti bahasa.⁸

Fu menyimpulkan bahwa bagi Calvin, karunia berbahasa roh dalam Alkitab hanya memiliki satu makna, yakni sebuah karya Roh Kudus atas orang percaya sehingga mampu berbahasa asing (bahasa manusia) tanpa terlebih dahulu mempelajarinya.⁹ Hal ini berbeda dengan pernyataan Rasul Paulus dalam Kitab 1 Korintus 14:2 yang menyatakan bahwa “Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak ada seorang pun yang mengerti bahasanya.”

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dibuat sebuah sintesa bahwa kalangan Pentakosta berpendapat bahwa baptisan Roh Kudus harus disertai dengan tanda berbahasa roh, kalangan Kharismatik berpendapat bahwa baptisan Roh Kudus tidak mesti disertai oleh tanda berbahasa roh, dan kalangan gereja Calvinisme tidak menerima adanya karunia berbahasa roh pada masa kini, terutama yang tidak dapat dimengerti sebagai bahasa manusia.

Kajian Teoritis Bahasa Roh

Bahasa roh atau bahasa lidah adalah suatu kemampuan yang Roh Kudus berikan bagi anggota tubuh Kristus untuk pembangunan tubuh Kristus itu sendiri sesuai dengan kehendak-

⁶ Stephen Tong, *Roh Kudus, Doa dan Kebangunan* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 43.

⁷ *Ibid.*, 49.

⁸ *Ibid.*, 46.

⁹ Timotius Fu, *Bahasa Roh Menurut Calvin dan Implikasinya Menurut Gereja Masa Kini* (Jurnal VERITAS: Vol 10 no 1, 2009), 61.

Nya.¹⁰ Sedangkan definisi bahasa roh menurut Senduk adalah karunia yang terkecil dari antara sembilan karunia Roh Kudus. Karunia ini diberikan Tuhan untuk “membangun iman sendiri” pada waktu berdoa, mengucapkan syukur dan menyanyi menyembah Tuhan. Karunia ini hanya berfaedah untuk jemaat, apabila diterjemahkan oleh “karunia menafsirkan bahasa roh”. Kalau tidak diterjemahkan, maka karunia ini tidak berfaedah bagi jemaat Tuhan. Dengan karunia ini kita bisa berdoa, bersyukur, menyanyi dengan roh kita (tidak dengan akal kita). Jadi, Roh Kudus memakai lidah kita untuk berdoa dengan kata-kata yang kita tidak mengerti (Greeka = *Glossolia*). Inilah yang disebut rasul Paulus “bahasa malaikat” (1 Kor. 13:1). Pada waktu berbahasa roh kita mengalami hadirat Tuhan yang nyata dalam roh kita. Sungai air hidup mengalir dalam batin kita (Yoh. 7:37-39).¹¹

Mengapa perlu berdoa di dalam bahasa roh atau berdoa di dalam Roh? Bukankah doa-doa yang dinaikkan dengan akal budi cukup baik? Allah mendengar dan menjawab doa-doa akal budi Anda, tetapi Dia juga menyediakan bentuk doa adikodrati yang melebihi doa dengan akal budi. Doa di dalam Roh bukan sekedar sesuatu yang kita lakukan untuk menjadikan kita orang-orang Pentakosta dan Kharismatik. Itu merupakan cara berdoa alkitabiah dengan manfaat-manfaatnya yang unik bagi orang percaya.¹²

Berikut ini beberapa manfaat berdoa di dalam bahasa roh, yaitu: Pertama, berdoa di dalam bahasa roh membangun Anda atau mengembangkan diri Anda secara rohani. Lihat apa yang Paulus tulis kepada orang-orang Korintus: “Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri” (1 Kor. 14:4). Melalui berdoa dalam bahasa roh, kita dibangun untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah pada zaman kita. Berdoa dalam bahasa roh akan menguatkan roh Anda.¹³ Kedua, berkata-kata di dalam bahasa roh mengingatkan kita akan kehadiran Roh Kudus di dalam kita. Yesus mengatakan pada kita: “Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu” (Yoh. 14:16-17).¹⁴

Ketiga, berdoa di dalam bahasa roh menolong kita berdoa dengan benar. “Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya

¹⁰ Hermanto Suanglangi, *Bahasa Roh, Apa dan Bagaimana?* (Jurnal Jaffray: Vol 2 no 1, 2004), 18.

¹¹ H. L. Senduk, *Karunia-Karunia Roh Kudus 2* (Jakarta: Yayasan Bethel, 2010), 116.

¹² Roberts Liardon, *Sekolah Roh Kudus: Beroperasi dengan Kuasa di Dunia Roh* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil IMMANUEL, 1997), 90.

¹³ *Ibid.*, 98.

¹⁴ *Ibid.*, 99.

harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus” (Rom. 8:26-27). Ketika kita tidak tahu bagaimana harus berdoa, kita selalu dapat percaya bahwa Roh Kudus berdoa melalui kita, di dalam bahasa roh, dengan tepat kebutuhan-kebutuhan yang harus didoakan.¹⁵

Keempat, berdoa di dalam bahasa roh menggairahkan iman kita. “Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang terkasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus” (Yud. 1:20).¹⁶ Kelima, berdoa di dalam bahasa roh menolong menghindarkan kita dari percakapan kotor. Berdoa di dalam Roh menolong menjinakkan anggota tubuh kita yang sukar dikendalikan yang disebut lidah. Jika kita menyerahkan lidah kita, suara kita, dan perkataan kita kepada Roh Kudus, maka kita akan terhindar dari pencemaran duniawi.¹⁷ Keenam, berdoa di dalam bahasa roh memberikan penyegaran rohani. Yesus berkata: “Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup. Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya; sebab Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan” (Yoh. 7:38-39). Ketika Roh Kudus mengalir, melalui kita seperti aliran-aliran air hidup, kita dibersihkan, disegarkan dan dipulihkan.¹⁸ Ketujuh, berkata-kata dalam bahasa roh membantu mengembangkan kepekaan kepada Roh Kudus. Melalui berkata-kata dalam bahasa roh secara teratur, Anda mengembangkan kesadaran roh Anda akan hadirat Roh Kudus. “Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah. Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: “ya Abba, ya Bapa!” Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah” (Rom. 8:14-16).¹⁹ Kedelapan, berkata-kata di dalam bahasa roh memberi kita kuasa untuk menjadi saksi. “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8).²⁰

¹⁵ Ibid., 99-100.

¹⁶ Ibid., 100.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid., 100-101.

¹⁹ Ibid., 101-102.

²⁰ Ibid., 102.

Landasan Teologis Bahasa Roh

Bahasa Roh pertama kali digunakan oleh orang percaya pada hari Pentakosta di Yerusalem, diawali oleh tiupan angin keras dan turun Roh Kudus berbentuk lidah-lidah api. Peristiwa itu tercatat dalam Kitab Kisah Para Rasul 2:1-4 yang berbunyi, “Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat. Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angina keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampak kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.”

Peristiwa Yerusalem terulang lagi di Kaisarea. Kornelius dan kawan-kawannya, semua dibaptis dengan Roh Kudus dan berbahasa roh. Peristiwa ini tercatat dalam Kitab Kisah Para Rasul 10:44-46 yang berbunyi, “Ketika Petrus sedang berkata demikian, turunlah Roh Kudus ke atas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu. Dan semua orang percaya dari golongan bersunat yang menyertai Petrus, tercengang-cengang, karena melihat, bahwa karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain juga, sebab mereka mendengar orang-orang itu berkata-kata dalam bahasa roh dan memuliakan Allah.”

Peristiwa ini terulang di Efesus ketika Paulus menumpangkan tangan ke dua belas murid. Peristiwa ini tercatat dalam Kitab Kisah Para Rasul 19:6-7 yang berbunyi, “dan ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat. Jumlah mereka adalah kira-kira dua belas orang.” Dalam konteksnya, Lukas menceritakan tentang apa yang sungguh-sungguh telah terjadi dengan para murid di Yerusalem (Kis. 2:1-13), di Kaisarea (Kis. 10:46), dan di Efesus (Kis. 19:6). Di mana pada masing-masing narasi bahasa roh selalu merupakan tanda yang menyertai baptisan dalam Roh Kudus. Atau dengan kata lain Lukas sedang menceritakan fakta sejarah bahwa ketika Roh Kudus turun memenuhi orang-orang percaya baik dari bangsa Israel maupun bukan, maka mereka segera mengalami manifestasi fisik berupa berkata-kata dengan bahasa roh dan bernubuat.²¹ Bahkan Rasul Paulus pun mempunyai karunia berbahasa roh, hal ini tercatat dalam Kitab 1 Korintus 14:18 yang berbunyi, “Aku mengucap syukur kepada Allah, bahwa aku berkata-kata dengan bahasa roh lebih dari pada kamu semua.”

²¹ Daniel Yohanes, *Baptisan Roh Kudus dan Gereja Masa Kini* (Jurnal Mahasiswa Pelita Bangsa: Vol 1 no 1, 2018), 7-8.

Di dalam Kitab 1 Korintus 12:10 tercatat bahwa berbahasa roh termasuk ke dalam salah satu karunia Roh Kudus yang diberikan untuk orang percaya, “kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat, dan kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu.”

Kajian Teoritis Baptisan Roh Kudus

French L. Arrington mengatakan bahwa yang dimaksud dengan baptisan Roh Kudus adalah suatu pengalaman rohani yang hebat. Kata kerja membaptis secara harfiah berarti “membenamkan atau menenggelamkan”. Pada hari Pentakosta (Kis. 2), para murid Yesus mengalami pembenaman kehidupan mereka secara keseluruhan ke dalam Roh Kudus. Jadi ungkapan baptisan Roh tepatnya menguraikan pengalaman mendalam ini. Baptisan Roh merupakan pembenaman total roh seseorang ke dalam Roh Allah. Mereka yang mengalami baptisan Roh mendapati dirinya dikelilingi, diselimuti, serta dipenuhi dengan kehadiran Allah. Seperti pakaian yang telah dimasukkan ke dalam air, mereka dipenuhi dengan Roh Kudus. Dibaptiskan dalam Roh adalah suatu pengalaman Roh Kudus yang besar dan tak terlupakan.²² Baptisan dalam roh tidak hanya ditujukan pada orang-orang percaya mula-mula. Pengalaman ini juga dijanjikan kepada seluruh orang percaya.²³ Sayangnya sejak gereja masuk ke dalam abad kegelapan, karunia-karunia Roh Kudus menjadi sangat jarang muncul bahkan hampir menghilang. Sejarah mencatat penggunaan karunia-karunia tersebut hampir tidak ada hingga awal abad dua puluh.

Setelah sekian lama karunia-karunia Roh Kudus menghilang, pengalaman pertama baptisan Roh Kudus yang diawali dengan tanda berbahasa roh dialami oleh seorang wanita bernama Agnes Ozman pada suatu persekutuan doa di Topeka, Kansas pada tahun 1901. Grant McClung menggambarkan situasi yang terjadi saat itu sebagai berikut:

A sister who had been teaching sanctification for the baptism with the Holy Ghost, one who had a sweet, loving experience and all the carnality taken out of her heart, felt the Lord lead her to have hands laid on her to receive the Pentecost. So, when they prayed, the Holy Ghost came in great power and she commenced speaking in an

²² French L. Arrington, *Doktrin Kristen Suatu Perspektif Pentakosta Volume Tiga* (BPH GBI: Jakarta, 2007), 28-29.

²³ French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta Jilid Dua* (Departemen Media Badan Pekerja Sinode GBI: Jakarta, 2004), 98.

*unknown tongue. This made all the Bible school hungry, and three nights afterward, twelve students received the Holy Ghost, and prophesied, and cloven tongues could be seen upon their heads. They then had an experience that measured up with the second chapter of Acts and could understand the first chapter of Ephesians.*²⁴

Charles F. Parham, seorang hamba Tuhan berlatar belakang Metodis yang mengepalai persekutuan doa tersebut merumuskan ajaran bahwa bahasa roh adalah “bukti alkitabiah” dari baptisan Roh Kudus. Kemudian Parham meninggalkan Topeka dan memulai pelayanan kebangunan rohani di Azusa Street melalui William J. Seymour yang menjadi muridnya di sekolahnya di Houston. Gerakan ini meluas dan pada minggu ke tiga April 1906, gerakan yang kecil namun berkembang pesat itu telah menyewa sebuah gedung *African Methodist Episcopal Church*.

William Seymour mengatakan bahwa api Pentakosta berkembang dari Azusa Street ke seluruh dunia. Para utusan Injil dipanggil dari negara-negara mereka, untuk datang dan menyaksikan kejadian-kejadian rohani yang luar biasa di Los Angeles. Banyak orang datang, kemudian membawa pesan Pentakosta dari Azusa Street ke seluruh dunia. Tidak seorang pun yang mungkin bisa merekam semua mukjizat yang terjadi di sana.²⁵ Seymour juga mengajarkan bahwa seseorang belum dibaptis dengan Roh Kudus kecuali jika orang tersebut berbahasa roh.²⁶ Apa yang diajarkan oleh Charles F. Parham dan William Seymour menjadi dasar pengajaran dari gerakan Pentakosta selanjutnya.

Menurut Menzies bersaudara, doktrin Pentakosta tentang bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus adalah sebagai berikut: Pertama, Paulus menegaskan bahwa manifestasi pribadi dari bahasa roh itu mendidik, dirindukan, dan tersedia secara universal. Singkatnya, semua orang harus berbicara tentang bahasa roh. Kedua, Lukas menegaskan bahwa anugerah Pentakosta itu secara intim terhubung dengan ucapan yang diwahyukan, di mana pembicaraan dalam bahasa roh itu menonjol, dan memiliki karakter yang unik sebagai bukti. Ketiga, karena itu, kalau seseorang menerima anugerah Pentakosta, orang harus berharap untuk memmanifestasikan bahasa roh, dan manifestasi bahasa roh ini merupakan tanda demonstratif yang unik (bukti) bahwa orang itu sudah menerima anugerah tersebut.²⁷

Menurut Jan S. Aritonang, baptisan atas orang-orang percaya di dalam Roh Kudus diawali dan disaksikan oleh tanda lahiriah berupa berbicara dalam lidah (bahasa) lain, sebagaimana kemampuan yang diberikan Allah kepada para rasul (Kis. 2:4). Berbahasa lidah

²⁴ Grant McClung, *Azusa Street & Beyond* (Bridge-Logos: Florida, 2006), 24-25.

²⁵ William Seymour, *The Great Azusa Street Revival* (METANOIA: Jakarta, 2006), 23.

²⁶ *Ibid.*, 10.

²⁷ William W. Menzies & Robert P. Menzies, *Roh Kudus dan Kuasa* (Gospel Press: Batam, 2005), 189.

dalam nas ini pada hakikatnya sama dengan karunia lidah dalam 1 Korintus 12:4-10,28, tetapi berbeda dalam maksud dan penggunaannya.²⁸

Steven Jackland juga mengatakan hal yang senada, bahwa salah satu dari lima corak teologi Pentakosta adalah mengenai bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus.

The 'full gospel' for the fullness of times was needed for the filling of saints with the Holy Spirit, so that they could fill the earth with the apostles' doctrine. This 'full gospel' was comprised of five theological motifs:

1. *Justification by faith in Christ.*
2. *Sanctification by faith as a second definite work of grace.*
3. *Healing of the body as provided for all in the atonement.*
4. *The premillennial return of Christ.*
5. *The baptism in the Holy Spirit evidenced by speaking in tongues.*²⁹

Tetapi Keith Warrington berpendapat lain, dia berkata bahwa tidak semua kalangan Pentakosta satu suara dalam memandang bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus.

*That which most distinguishes Pentecostalism is the doctrine relating to the baptism in the Spirit. However, even the baptism in the Spirit has received varied comment by Pentecostals. The distinctive practice of many Pentecostals has been speaking in tongues but its precise significance has been the subject of disagreement. While many Pentecostals associate the gift of speaking in tongues with the baptism in the Spirit, viewing it as the initial evidence of that experience, others do not.*³⁰

Landasan Teologis Baptisan Roh Kudus

Di saat Yohanes Pembaptis sedang membaptis orang-orang dari Yerusalem, Yudea dan sekitar Yordan, dia berkata bahwa nanti Tuhan Yesus akan membaptis mereka dengan Roh Kudus. “Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus” (Mrk. 1:8). Tuhan Yesus sendiri pun berkata kepada murid-murid-Nya bahwa mereka akan dibaptis oleh Roh Kudus. “Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus” (Kis. 1:5).

Perbedaan baptisan air dan baptisan Roh Kudus adalah bahwa baptisan dengan air adalah sebagai pernyataan iman (segi manusia). Orang Kristen mengimani bahwa pada saat dibaptis, mereka menjadi satu bagian keluarga Kerajaan Allah dan menjadi pribadi yang diselamatkan Tuhan. Ini adalah bukti bahwa mereka sudah di dalam Kristus, sedangkan baptisan dengan Roh adalah sebagai pernyataan anugerah Allah.³¹

²⁸ Jan, *Berbagai Aliran*, 190.

²⁹ Steven Jack Land, *Pentecostal Spirituality* (CPT Press: Tennessee, 2010), 6.

³⁰ Keith Warrington, *Pentecostal Theology* (T&T Clark: London, 2008), 19.

³¹ Asih Rachmani, *Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus dan Penuh Dengan Roh Kudus* (Jurnal FIDEI: Vol 1 no 1, 2018), 5-6.

Terminologi Alkitab untuk Baptisan Roh Kudus

Baptisan Roh Kudus tercatat di dalam Alkitab terutama di Perjanjian Baru dengan beberapa istilah yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama. Menurut Menzies dan Horton, baptisan dalam Roh Kudus juga disebut dengan istilah-istilah yang lain. Kita harus ingat bahwa Roh Kudus adalah suatu oknum. “Baptisan” hanya menggambarkan satu segi dari pengalaman dengan Pribadi-Nya. Hal ini juga disebut pemenuhan: “Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus” (Kis. 2:4). Sama seperti Yoel bernubuat (2:28-29) Roh “dicurahkan” atas mereka (Kis. 2:33; 10:45). Mereka “menerima” (dengan aktif mengambil) karunia itu (Kis. 2:33; 8:17). Roh “turun ke atas” mereka (Kis. 10:44; 11:15; 19:6).³²

Tujuan Baptisan Roh Kudus

Tujuan baptisan Roh Kudus menurut Menzies dan Horton merupakan pintu masuk ke dalam berjenis-jenis pelayanan dalam Roh yang disebut karunia-karunia Roh, termasuk banyak pelayanan rohani.³³ Menurut Arrington pengudusan berarti disisihkan dari dunia kepada Allah untuk kehidupan kudus dan pengabdian pelayanan. Kehidupan kudus dimungkinkan oleh Roh Kudus yang tinggal dalam setiap orang percaya.³⁴ Jadi artinya orang percaya membutuhkan baptisan Roh Kudus untuk dapat masuk ke dalam kehidupan yang kudus dan pengabdian berjenis-jenis pelayanan dalam Roh yang disebut karunia-karunia Roh. Lalu timbul suatu pertanyaan, kapan orang percaya menerima baptisan Roh Kudus? Apakah bersamaan dengan baptisan air? Apakah waktunya berbeda dengan baptisan air? Pertanyaan-pertanyaan ini menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan orang percaya.

Beberapa gereja aliran *mainstream* seperti GII, GKI, dan GRII mempercayai bahwa ketika seseorang menerima baptisan air dan lahir baru, maka orang tersebut secara bersamaan juga sudah menerima baptisan Roh Kudus yang artinya Roh Kudus sudah menjamah hatinya sehingga orang tersebut mau bertobat dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi. Oleh sebab itu mereka menolak tanda awal baptisan Roh Kudus yaitu berbahasa roh. Stephen Tong, seorang gembala senior dari GRII mengatakan bahwa orang-orang yang sudah biasa membicarakan tentang doktrin Roh Kudus, tetapi tidak mempelajarinya dengan mendalam, mereka membiasakan diri dan menganggap telah menjadi ahli tentang Roh Kudus. Mereka menganggap bahwa otoritas membicarakan Roh Kudus ada pada mereka. Hal ini

³² William W. Menzies & Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2003), 125.

³³ *Ibid.*, 126.

³⁴ French, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta Jilid Dua*, 224-225.

telah menimbulkan banyak sekali kekacauan di dalam gereja.³⁵ Dengan kata lain, Stephen Tong berkata bahwa seseorang mengalami baptisan Roh Kudus bukan dilihat dari mampu atau tidaknya berbahasa roh, melainkan dilihat dari kehidupannya apakah sudah berubah atau belum? Jika seseorang sudah mampu berbahasa roh tetapi kehidupan rumah tangganya masih berantakan, masih terkena kasus keuangan atau bahkan hingga masuk penjara, maka orang tersebut dinilai belum menerima baptisan Roh Kudus.

Hal ini sepintas terlihat benar, tetapi seseorang yang sudah menerima baptisan Roh Kudus sebetulnya tidak dapat dikatakan hidupnya akan kebal dari dosa, karena proses pendewasaan secara rohani itu terus berjalan selama seseorang hidup. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam kehidupan Rasul Paulus, di mana dia berkata “*When i try not to do wrong, i do it anyway*” (Rm. 7:19) yang artinya ketika aku mencoba untuk tidak berdosa, aku malah melakukannya. Setelah seorang percaya lahir baru, dia memiliki hidup yang baru yang terbebas dari lumpur ikatan dosa. Hal ini bukan berarti dia tidak akan pernah berdosa lagi, melainkan ikatan dosa sudah dibebaskan sehingga walaupun seseorang percaya dapat jatuh ke dalam dosa, tetapi dia tidak akan hidup lagi dalam kubangan dosa.

Arrington berpendapat bahwa ketika seseorang bertobat dan lahir baru, dia secara otomatis dibaptiskan ke dalam tubuh Kristus, tetapi bukan berarti sudah menerima baptisan Roh Kudus. Karena baptisan Roh Kudus dilakukan oleh Kristus sendiri, sedangkan seseorang bertobat dan menerima baptisan air dilakukan oleh Roh Kudus. Pada saat pertobatan, setiap orang percaya dibaptiskan ke dalam tubuh Kristus (gereja) dari dan oleh Roh Kudus. Berikutnya, orang percaya dalam Kristus dapat dibaptiskan dengan atau dalam Roh Kudus oleh Kristus. Pada hal yang pertama, Roh Kudus adalah agen. Pada hal yang kedua, saat menerima kepenuhan atau karunia Roh, Kristus adalah agen.³⁶ Contoh yang nyata di dalam Alkitab dapat kita lihat dari kisah Rasul Paulus. Paulus bertobat pada waktu mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus, tetapi ia baru menerima baptisan Roh Kudus pada waktu ia berada di rumah Ananias. Melihat peristiwa ini bukan berarti baptisan Roh Kudus yang diterima oleh Paulus adalah baptisan untuk pertobatannya, tetapi menunjuk kepada panggilannya untuk melakukan tugas penyebaran Injil.³⁷ Menzies dan Horton mengatakan hal yang senada, bahwa kedua baptisan ini jelas berbeda. Pertama-tama Roh Kudus membaptis kita ke dalam tubuh Kristus, kemudian Yesus membaptis kita dalam Roh Kudus.³⁸

³⁵ Stephen Tong, *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus* (Jakarta: LR II, 1995), 10.

³⁶ French, *Doktrin Kristen Suatu Perspektif Pentakosta Volume Tiga*, 28.

³⁷ Pontas Pardede, *Baptisan Roh Kudus* (Jurnal Antusias, 2011), 9.

³⁸ William & Stanley, *Doktrin*, 129.

Cara Menerima Baptisan Roh Kudus

Menzies dan Horton berkata bahwa cara menerima baptisan dalam Roh Kudus adalah diterima oleh iman-iman yang aktif dan taat. Allah telah berjanji untuk mencurahkan Roh Kudus-Nya kepada para pencari yang merasa lapar (Luk. 11:13).³⁹ Sedangkan menurut Derek Prince ada tujuh persyaratan agar seseorang dapat menerima kepenuhan Roh Kudus, yaitu: bertobat, dibaptis, minta kepada Allah, haus, datang kepada Yesus, Dialah Sang Pembaptis, minum, menerima ke dalam diri Anda sendiri, persembahkan tubuh Anda sebagai tempat kediaman Roh Kudus dan anggota-anggota tubuh Anda sebagai senjata kebenaran.⁴⁰

Kepenuhan Roh ada hubungan erat dengan pengajaran baptisan Roh itu. Setiap orang perlu mengalami kepenuhan Roh di dalam hidupnya setelah pertobatan. Efesus 5:18b berkata,

“Hendaklah kamu penuh dengan Roh.” Ini adalah perintah yang dapat dipegang sebagai doktrin. Kata ini adalah perintah untuk setiap orang yang percaya bahwa setiap orang harus dipenuhi dengan Roh Kudus. Artinya, orang yang dipenuhi Roh Kudus adalah orang yang dipenuhi pribadi Roh Kudus itu. Dia menguasai hidup dan memiliki kehidupan seseorang.

Kata ini juga berbentuk present tense imperative dalam bahasa Yunannya. Itu berarti bahwa kepenuhan Roh adalah hal yang diperintahkan dan yang bersifat terus menerus.⁴¹

Hubungan Bahasa Roh dengan Baptisan Roh Kudus

Menurut Menzies bersaudara, pertanyaan tentang hubungan antara bahasa roh dengan baptisan Roh adalah sebuah pertanyaan teologi sistematik.⁴² Apabila semua rujukan kepada anugerah Pentakosta dalam kitab Kisah Para Rasul dikumpulkan, bukti yang kuat sekali adalah bahwa bahasa roh merupakan tanda yang mula-mula ketika menerima pengalaman tersebut.⁴³ Berdasarkan beberapa pendapat para pakar di atas, penulis membuat sebuah sintesa bahwa pertobatan seorang percaya dan baptisan Roh Kudus adalah dua hal yang berbeda karena oknum yang melakukannya juga berbeda, sehingga mungkin saja terjadi tidak dalam satu waktu yang sama. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah tanda fisik agar seseorang dapat dibedakan apakah sudah menerima baptisan Roh Kudus atau belum, dan tanda awal tersebut berdasarkan Alkitab adalah dengan berbahasa Roh.

³⁹ Ibid., 130.

⁴⁰ Derek Prince, *Roh Kudus dalam Diri Anda* (Jakarta: Immanuel, 1994), 80-81.

⁴¹ Daniel Ronda, *Kepenuhan Roh Kudus* (Jurnal Jaffray: Vol 4 no 1, 2006), 30-31.

⁴² William W. Menzies & Robert P. Menzies, *Roh Kudus dan Kuasa* (Batam: Gospel Press, t.t), 175.

⁴³ William & Stanley, *Doktrin*, 138.

Kesimpulan

Setelah masa gereja mula-mula, penggunaan bahasa roh dan karunia-karunia Roh Kudus menjadi jarang seiring dengan masuknya gereja ke dalam abad kegelapan dan kemerosotan. Hal ini yang menyebabkan berabad-abad kemudian gereja-gereja aliran arus utama menganggap penggunaan karunia-karunia Roh Kudus dan berbahasa roh sudah tidak ada. Ketika Tuhan mencurahkan dan membangkitkan lagi karunia-karunia Roh Kudus dan berbahasa roh pada awal abad ke 20, banyak yang meragukan apakah mujizat yang terjadi itu berasal dari Tuhan atau tipu daya Iblis? Tuhan Yesus pernah berkata pohon yang asli atau yang palsu dapat dilihat pada buahnya. Pada akhirnya, waktu yang dapat membuktikan apakah karunia-karunia Roh Kudus dan berbahasa roh ini berasal dari Tuhan atau dari Iblis.

Sejak kemunculan gerakan Pantekosta dan Neo Pantekosta (Kharismatik) hingga saat ini, penggunaan karunia-karunia Roh Kudus dan berbahasa roh bukan semakin menghilang, justru semakin mewabah dan bahkan gereja-gereja arus utama yang awalnya menolak dan menentang, kini mulai ada yang menerima seperti contohnya Katolik Kharismatik. Bagi penulis hal itu terjadi tentunya pertama-tama adalah hasil karya Roh Kudus sendiri yang menjamah para pemimpin gereja-gereja arus utama sehingga mereka juga merasakan lawatan Allah dan menerima karunia-karunia Roh Kudus. Yang kedua adalah karena gereja-gereja arus utama juga melihat buahnya dari umat aliran Pantekosta dan Kharismatik yang militan dalam pekabaran Injil, bersemangat dalam pujian dan penyembahan, berapi-api dalam khotbah-khotbah dan KKR, tak kenal lelah dalam doa, dan semangat rela berkorban baik waktu, tenaga, pikiran dan biaya. Hal ini yang membuat gerakan Pantekosta dan Kharismatik begitu pesat pertumbuhannya di berbagai belahan dunia.

Perbedaan pandangan mengenai bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus atau bukan sebetulnya terletak pada satu poin inti, yaitu kelompok yang menolak bahasa roh menganggap bahwa baptisan Roh Kudus yang memampukan seseorang untuk mengalami pertobatan, lahir baru, dan masuk ke dalam tubuh Kristus. Sedangkan kelompok yang menerima bahasa roh menganggap bahwa memang betul karya Roh Kudus yang dapat memampukan seseorang untuk bertobat, lahir baru, dan masuk ke dalam tubuh Kristus, tetapi peristiwa ini bukan disebut sebagai baptisan Roh Kudus. Baptisan Roh Kudus adalah karunia kedua (*second blessing*) agar seseorang dapat diperlengkapi oleh karunia-karunia rohani agar lebih efektif dalam melayani Tuhan.

Referensi

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta Jilid Dua*. Departemen Media Badan Pekerja Sinode GBI: Jakarta, 2004.
- _____. *Doktrin Kristen Suatu Perspektif Pentakosta Volume Tiga*. BPH GBI: Jakarta, 2007.
- Fu, Timotius. *Bahasa Roh Menurut Calvin dan Implikasinya Menurut Gereja Masa Kini*. Jurnal VERITAS: Vol 10 no 1, 2009.
- Gultom, Junifrius. *Pneumatikos: Jurnal Pelayanan dan Teologi Pentakosta*. Jakarta: PGPI & PESATPIN, 2010.
- Land, Steven Jack. *Pentecostal Spirituality*. CPT Press: Tennessee, 2010.
- Liardon, Roberts. *Sekolah Roh Kudus: Beroperasi dengan Kuasa di Dunia Roh*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil IMMANUEL, 1997.
- McClung, Grant. *Azusa Street & Beyond*. Bridge-Logos: Florida, 2006.
- Menzies, William W. & Stanley M. Horton. *Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Menzies, William W. & Robert P. Menzies. *Roh Kudus dan Kuasa*. Gospel Press: Batam, 2005.
- Pardede, Pontas. *Baptisan Roh Kudus*. Jurnal Antusias, 2011.
- Prince, Derek. *Roh Kudus dalam Diri Anda*. Jakarta: Immanuel, 1994.
- Rachmani, Asih. *Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus dan Penuh Dengan Roh Kudus*. Jurnal FIDEI: Vol 1 no 1, 2018.
- Rondah, Daniel. *Kepenuhan Roh Kudus*. Jurnal Jaffray: Vol 4 no 1, 2006.
- Senduk, H. L. *Karunia-Karunia Roh Kudus 2*. Jakarta: Yayasan Bethel, 2010.
- Seymour, William. *The Great Azusa Street Revival*. Jakarta: METANOIA, 2006.
- Suanglangi, Hermanto. *Bahasa Roh, Apa dan Bagaimana?* Jurnal Jaffray: Vol 2 no 1, 2004.
- Talumewo, Steven H. *Gerakan Pantekosta*. Yogyakarta: ANDI, 1988.
- Tong, Stephen. *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus*. Jakarta: LRII, 1995.
- _____. *Roh Kudus, Doa dan Kebangunan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Yohanes, Daniel. *Baptisan Roh Kudus dan Gereja Masa Kini*. Jurnal Mahasiswa Pelita Bangsa: Vol 1 no 1, 2018.
- Warrington, Keith. *Pentecostal Theology*. T&T Clark: London, 2008.